

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan menjadi kebutuhan manusia, bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terarah melalui pendidikan. Sehingga dengan pendidikan manusia dapat memperoleh informasi atau wawasan dan juga dapat mengembangkan potensi dirinya. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 (2003) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Kemudian, pasal 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional (2003) tentang tujuan pendidikan yakni “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sesuai urain di atas maka bisa disimpulkan pendidikan adalah proses atau cara yang diberikan secara terarur, terukur, dan terprogram dengan baik untuk mengembangkan seluruh potensi diri dan memaksimalkan segala kompetensi yang ada pada dirinya, mencakup segala aspek yang ada pada diri manusia untuk menjadikan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tersirat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini di atur dalam kurikulum 2013. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 19 (2003) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang

Sindi Melani Safitri, 2023

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN PENCAK SILAT SENI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberhasilan pendidikan. Kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah dan dijadikan sebagai pegangan atau pedoman untuk melancarkan proses kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di lingkungan sekolah dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Mustafa & Dwiyo, 2021).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan salah satu diantara mata pelajaran lain yang ada pada kurikulum 2013. Pendidikan jasmani merupakan proses belajar yang memanfaatkan berbagai aktivitas jasmani atau fisik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Pendidikan Jasmani memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu memahami berbagai keterampilan yang kompleks dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Menurut Setiawan dan Gani (2021) Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara menyeluruh, dengan tujuan mengembangkan fisik, mental, sosial dan emosional individu melalui media aktivitas fisik yang sudah dipilih dan direncanakan untuk mencapai tujuan kurikulum pendidikan jasmani yaitu mengembangkan keterampilan pengolahan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga. Sesungguhnya siswa memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri peduli pada orang lain. Siswa telah dibekali secara alamiah untuk menjadi siswa yang baik, berguna dan berkontribusi pada orang lain. Aktivitas jasmani dalam pendidikan jasmani dalam bentuk permainan atau olahraga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sosial melalui interaksi sosial dan pengendalian perilaku emosional. Melalui aktivitas jasmani memberikan pengalaman belajar kontekstual diharapkan mampu mempengaruhi kognitif, afektif, dan sosial siswa (Abduljabar, 2014)

Menurut Rutan Rusli (dalam Muzakki, 2023) pendidikan jasmani merupakan suatu proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani atau fisik, bermain, dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Agus Mahendra (dalam Muzakki, 2023) pendidikan jasmani adalah suatu cara atau proses pendidikan tentang dan melalui jasmani, permainan, dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sindi Melani Safitri, 2023

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN PENCAK SILAT SENI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Materi dalam pendidikan jasmani disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan yang pada gilirannya siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang tentunya memiliki beberapa tujuan sesuai dengan yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional. Diantara tujuan yang harus dicapai adalah pengembangan kecerdasan emosional dan meningkatkan gaya hidup aktif. Pendidikan jasmani adalah program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui belajar dan pengalaman gerak untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. (santoso, hariyana., 2018)

Dari beberapa penjelasan diatas bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Melalui aktivitas jasmani atau fisik permainan, dan atau olahraga diharapkan peserta didik memperoleh beragam pengalaman belajar gerak yang dapat mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum tujuan pendidikan digolongkan menjadi tiga ranah/domain yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan sehat lahir batin. Dalam jangka pendek tujuan pendidikan jasmani adalah untuk (1) memberi rangsangan pertumbuhan badan, (2) memperbaiki dan membentuk gerak dan sikap tubuh, (3) memperbesar daya prestasi, (4) mengembangkan kebiasaan hidup sehat, (5) memajukan semangat kerja sana, (6) menangkal pengaruh buruk kehidupan dari luar, (7) membentuk dan mempertahankan kegemaran bergerak (dalam Muzakki, 2023). Menurut Agnes Stoodley (dalam Muzakki, 2023) mengemukakan bahwa Tujuan pendidikan jasmani dapat dikategorikan dalam lima golongan yaitu:

1. Perkembangan kesehatan, jasmani dan organ-organ tubuh,
2. Perkembangan mental dan emosional,

Sindi Melani Safitri, 2023

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN PENCAK SILAT SENI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Perkembangan otot-syaraf (neuromuscular)
4. Perkembangan social, dan
5. Perkembangan kecerdasan atau intelektual.

Bucher dalam suherman (dalam Budi, 2021) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani mencakup empat aspek, yaitu :

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (skill full).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga menumbuhkan kembangkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan jasmani ialah meningkatkan taraf kesehatan anak yang baik dan meningkatkan kebugaran jasmani.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Djonomiarjo (2019) Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor utama dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah tolak ukur kualitas pendidikan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu juga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adalah mengembangkan keterampilan pengolahan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar sehingga siswa dapat maksimal dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar.

Strategi pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran. Untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran digunakan model mengajar. Penggunaan model mengajar dapat membantu guru dalam mengaktifkan proses belajar mengajar dikelas. Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif akan menjadikan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Djonmiarjo, 2019)

Menurut Juliantine, Subroto dan Yudiana (dalam Agustan et al., 2020) Hal yang paling mendasar bagi guru adalah bagaimana meramu sebuah model pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa bisa mengikuti intruksi dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Tantangan mengajar yang harus dihadapi sangat berat, seorang pendidik harus tetap memberikan bahan ajar sesuai dengan kurikulum. Selain dari kondisi pembelajaran yang kurang memadai terutama dalam hal sarana dan prasarana, penciptaan kondisi, situasi, dan suasana belajar yang diharapkan dapat membuat siswa menarik untuk mengikuti pembelajaran disekolah. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dapat dimodifikasi sesuai dengan perkembangan mental anak dan tingkat partisipasi tinggi dalam tugas gerak.

Pemilihan metode ini perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan oleh seorang pendidik atau guru, tujuannya yaitu pada waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Efektivitas penggunaan metode pembelajaran dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis pernyataan tersebut dikemukakan oleh Djamarah (dalam Kusumawati, n.d.)

Karakteristik peserta didik di sekolah tidak dapat diabaikan. Pendidik atau guru perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat, motivasi belajar dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak. Di dalam proses pembelajaran tenaga pendidik dituntut harus memahami, menguasai dan mengimplementasikan indikator karakteristik anak menurut Janawi, 2019 (dalam Utamayasa, 2021). Menurut Utamayasa (2021) pembelajaran memiliki hakikat perencanaan sebagai

upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi harus berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. Proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani sudah mengalami perkembangan bukan lagi berpusat pada guru melainkan lebih menekankan pada siswa, sehingga siswa memiliki peran yang lebih besar dalam proses belajar mengajar. Proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya.

Model pembelajaran adalah Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari suatu pendidikan, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Juliantine & Subroto)

Salah satu metode pembelajaran yang efektif dan cocok dalam interaksi di dalam maupun diluar kelas adalah tutor sebaya (*peer teaching*), karena adanya interaksi yang penuh antara siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dimana siswa tersebut ada yang berperan sebagai pendidik dan siswa yang lain berperan sebagai peserta didik. Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik. Model pembelajaran *Peer teaching* akan memberikan interaksi diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif. Model *Peer teaching* akan menjadikan siswa lebih aktif menjalin komunikasi dengan tutor yang merupakan teman sejawatnya bila dibandingkan dengan guru yang perannya hanya mengawasi kegiatan pembelajaran di kelas. Menempatkan siswa dalam peran guru atau tutor yang menyajikan sepenuhnya sebuah tantangan intelektual dan sosial baru yang harus dipenuhi untuk memastikan peran tersebut dapat berjalan dengan lancar. Siswa yang menjadi pengajar atau tutor dipilih oleh

guru berdasarkan kriteria tertentu untuk membantu teman-temannya didalam kelompok yang mengalami kesulitan belajar (Haris, 2018a)

Menurut Djamarah, 2010 (dalam Febianti, 2014) tutor sebaya sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi peserta didik secara individual maupun secara keseluruhan. Strategi ini akan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Pencak silat merupakan bagian dari kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga yang di ajarkan dari jenjang pendidikan dasar hingga dengan pendidikan tinggi meskipun belum optimal karena berbagai persoalan. Bahkan menjadi ekstrakurikuler wajib di berbagai sekolah. Dalam pencak silat yang diajarkan terutama aspek seni, beladiri serta ekstrakurikuler yang lebih menitikberatkan pencak silat dalam aspek olahraga (Hausal et al., 2018). Dalam Pencak silat membutuhkan unsur kelincahan, kecepatan, ketepatan, keseimbangan dan koordinasi dalam melakukan teknik dasar seperti tendangan, pukulan, dan hindaran (Herdiman & Lubis, 2022). Materi pembelajaran pencak silat disampaikan kaitannya dengan pembentukan nilai- nilai moral peserta didik yaitu pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pencak silat.

Terdapat empat aspek yang terkandung (1) pencak silat sebagai mental-spiritual, (2) pencak silat sebagai beladiri, (3) pencak silat sebagai seni, (4) pencak silat sebagai olahraga Mulyana, 2013 (dalam Herdiman & Lubis, 2022). Keempat nilai tersebut baik masing-masing maupun keseluruhan mengandung materi pendidikan yang menyangkut sikap dan sifat ideal yang menjadi idaman bagi hidup pribadi, hidup bermasyarakat, dan bernegara.

Menurut Gultom (2018) pencak silat adalah seni beladiri asli Indonesia dalam bentuk gerakan serang dan tarian yang memiliki aturan tertentu dengan tujuan untuk dipertunjukkan didepan umum atau untuk membela diri dari musuh. Pencak silat adalah salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaannya Sucipto, 2007 (dalam Rosyid & Hartoyo, 2015).

Menurut Mulyana, 2013 (dalam Gultom et al., 2018) terdapat nilai-nilai pokok pendidikan yang terkandung dalam pencak silat yaitu (1) Takwa berarti beriman

teguh kepada pemilik alam semesta, yakni Allah SWT. (2) tangguh adalah peka, peduli, antisipasif, proaktif, dan mempunyai kesiapan diri terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi. Berlandaskan pada sikap hati-hati, waspada, dan kecermatan yang tinggi (3) tangguh adalah sikap ulet, inisiatif, kreatif dan sanggup mengembangkan kemampuan diri dalam mengatasi setiap persoalan, hambatan dan gangguan dengan baik sebagai upaya untuk menungguli lawan. (4) Tanggon berarti tahan uji, tegar, tegas, tidak mudah terpancing oleh provokasi yang dapat merusak, dilandasi oleh rasa percaya diri yang kokoh dan moral yang tinggi. (5) Trengginas dalam bahasa jawa berarti energik, aktif, kreatif, dan inovatif, berfikir luas serta sanggup bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermutu dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat berdasarkan sikap kesediaan untuk membangun diri sendiri dan sikap bertanggung jawab atas pembangunan masyarakatnya.

Pencak silat merupakan sebuah karya seni dalam gerakan yang menyimpan nilai estetika dan keindahan tersendiri, meliputi keselarasan dan keserasian baik itu dengan musik atau ketukan alat musik berupa gendang. Pencak silat seni dievaluasi berdasarkan ketentuan nilai estetika yang diantaranya terdiri dari tiga aspek yang sangat mempengaruhi keindahannya yaitu wiraga, wirasa, dan wirahma. Pencak silat seni ini pula sudah masuk ke dalam cabang olahraga katagori seni yang mempertandingkan gerakan-gerakan yang estetis dan mempunyai makna dari gerakannya sendiri. Katagori yang dipertandingkan dalam cabang olahraga yaitu Tanding, seni jurus TGR (Tunggal, Ganda dan Regu). Namun dalam salah satu bentuk gerakan seni dalam setiap perguruan atau pencak silat umumnya banyak yang menamai jurus-jurusnya, diantara nama-nama jurusnya adalah sebagai berikut: 1) tepak paleredan, 2) tepak tilu, 3) tepak padung-dung, dan masih banyak lagi. (Junaidi et al., 2016)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Keterampilan Pencak Silat Seni”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *peer teaching* terhadap keterampilan pencak silat seni?

Sindi Melani Safitri, 2023

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING TERHADAP KETERAMPILAN
PENCAK SILAT SENI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan maka muncul tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *peer teaching* terhadap keterampilan pencak silat seni

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan akan memberikan beberapa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan olahraga dan kesehatan
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada materi ajar pencak silat
- c) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lain yang lebih mendalam

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a). Sebagai masukan untuk prodi, dosen dan mahasiswa pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
- b). Sebagai masukan terhadap jurusan dalam memberikan arahan kepada mahasiswa untuk dapat memanfaatkan model pembelajaran guna mencapai tujuan dari pembelajaran secara efektif.
- c). Dapat memberikan wawasan keilmuan bagi para guru, pelatih atau instansi yang terkait dalam memberikan program latihan pada kegiatan latihan dan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan keterampilan pencak silat baik sekolah, club, maupun unit kegiatan mahasiswa.
- d). Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah ataupun di pusat latihan

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi ini terdapat beberapa bab, diantaranya:

1. BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan tentang pemaparan teori yang bersangkutan dengan variabel yang dipilih oleh peneliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal berikut:
 - a) Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji.
 - b) Penelitian dahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya.
 - c) Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti
3. BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Berikut disampaikan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi yang menggunakan pendekatan kuantitatif (terutama untuk survey dan eksperimen) yang diadaptasi dari Cresweell (2009) (dalam Rektor et al., 2019), yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN menjelaskan dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian